



Persepsi Pengunjung dan Pedagang Terhadap Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*) TWA Grojogan Sewu, Jawa Tengah

Tri Satyatama^{1*}, Shokhib Abdillah², Rina Ariani Dewi³, Andari Nur Setiowati⁴

¹²³⁴ Pengendali Ekosistem Hutan, Balai KSDA Jawa Tengah, Jl. Suratmo 171 Semarang

*corresponding author: satdco@yahoo.com

Submitted:
2 Feb 2023

Revised:
1 Apr 2023

Accepted:
24 Apr 2023

Published:
28 Apr 2023

ABSTRAK

Taman Wisata Alam (TWA) Grojogan Sewu, Karanganyar, Jawa Tengah memiliki kekayaan hayati berupa ragam satwa liar. Salah satu satwa liar yang menarik perhatian pengunjung di kawasan konservasi ini adalah monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*). Pada sisi lain, kehadiran satwa liar yang telah terhabituasi dengan manusia ini berkemungkinan menimbulkan gangguan terhadap manusia. Paper ini bertujuan untuk mengetahui persepsi pengunjung maupun pedagang di TWA Grojogan Sewu terhadap keberadaan monyet ekor panjang, di mana survei lapangan dilakukan dengan metode *accidental sampling* dan *purposive sampling*. Hasil survei menunjukkan sebagian besar (62%) responden pengunjung tidak merasa terganggu dengan keberadaan monyet ekor panjang di TWA Grojogan Sewu, sedangkan persepsi dari responden pedagang terbagi ke dalam 2 kategori. Kelompok pertama menganggap kehadiran monyet ekor panjang di TWA Grojogan Sewu menyenangkan serta keberadaannya menjadi daya tarik bagi pengunjung (45%), kelompok lainnya merasa terganggu atau dirugikan dengan kehadiran monyet ekor panjang (40%).

Kata Kunci: Grojogan Sewu, Kawasan konservasi, Monyet ekor panjang, Persepsi, Taman wisata alam

ABSTRACT

The Grojogan Sewu Nature Park in Karanganyar, Central Java, is home to diverse wild animals. The long-tailed macaque (*Macaca fascicularis*) is one of the wild species that attract visitors to this conservation area. On the other hand, the presence of wild animals that have been habituated to humans has the potential to cause conflicts. This paper aims to determine the perceptions of visitors and traders at The Grojogan Sewu Nature Park on the presence of long-tailed macaques, where field surveys were conducted using *accidental sampling* and *purposive sampling* methods. The survey results showed that most (62%) of the visitor respondents did not feel disturbed by the presence of long-tailed macaques in Grojogan Sewu Nature Park, while the traders who took part in these surveys were divided into two groups. The first group thought the presence of long-tailed macaques in the Grojogan Sewu Nature Park was interesting and an attraction for visitors (45%), while the second group felt disturbed or disadvantaged (40%).

Keywords: Conservation areas, Grojogan Sewu, Long-tailed macaque, Nature Park, perception

How to cite (APA Style 6th ed):

Satyatama, T., Abdillah, S., Dewi, R.A., & Setiowati, A.N. (2023). Persepsi pengunjung dan pedagang terhadap monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) TWA Grojogan Sewu, Jawa Tengah. *Konservasi Hayati*, 19 (1), 20-29

<https://doi.org/10.33369/hayati.v19i1.26340>

PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang No. 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya, kawasan hutan konservasi terbagi 2 macam, yaitu kawasan suaka alam dan kawasan pelestarian alam (Anonim, 1990). Kawasan suaka alam terdiri atas cagar alam dan suaka margasatwa, sedangkan kawasan pelestarian alam terdiri atas taman nasional, taman hutan raya dan taman wisata alam. Hingga tahun 2021, Indonesia memiliki 214 cagar alam, 80 suaka margasatwa, 54 taman nasional, 39 taman hutan raya, 11 taman buru, dan 130 taman wisata alam (Anonim, 2022a).

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 28 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam, yang menjadi kriteria taman wisata alam adalah: (1) Mempunyai daya tarik alam berupa tumbuhan, satwa atau bentang alam, gejala alam serta formasi geologi yang unik; (2) Mempunyai luas yang cukup untuk menjamin kelestarian potensi dan daya tarik alam untuk dimanfaatkan bagi pariwisata dan rekreasi alam; dan (3) Kondisi lingkungan di sekitarnya mendukung upaya pengembangan pariwisata alam (Anonim, 2011). Saat ini terdapat 5 Taman Wisata Alam (TWA) di Jawa Tengah, yaitu TWA Sumber Semen, TWA Grojogan Sewu, TWA Telogo Warno Telogo Pengilon, TWA Gunung Selok serta TWA Guci, yang dikelola oleh Balai Konservasi Sumber Daya Alam (KSDA) Jawa Tengah, salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.

Monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) adalah primata yang dapat ditemui di Jawa Tengah, selain 4 jenis lainnya, yaitu rekrekan atau lutung kelabu (*Presbytis fredericae*) yang juga merupakan primata endemik Jawa Tengah, lutung budeng (*Trachypithecus auratus*), owa jawa (*Hylobates moloch*), dan kukang jawa (*Nycticebus javanicus*). Monyet ekor panjang mempunyai nama lain berdasarkan pada daerah masing-masing, misalkan di Sumatra: Cigag (Minangkabau), Karau, Cigah. Kalimantan: Wark, Ambruk (Dayak), Jibalau (Murut), Bakey (Dayak Beaju), Kode (Kutai), Bakei, Bangkoi (Ngaju), Warek (Dusun). Jawa: Ketek, Bedes (Tengger), Bojak Mondang, Munyuk, Kenyung, Kunyuk (Sunda). Madura: Motak, Ketang. Timor: Belo, Slai (Supriatna & Wahyono, 2000).

Monyet ekor panjang mempunyai panjang ekor lebih kurang sama dengan panjang tubuh, yang diukur dari kepala hingga ujung tubuhnya. Panjang tubuh berkisar antara 385-648 mm. Panjang ekor pada jantan dan betina antara 400-655 mm, sedangkan berat tubuh rata-rata betina dewasa sekitar 3 kg. Warna tubuhnya bervariasi, mulai dari abu-abu sampai kecokelatan dengan bagian ventral berwarna putih. Rambut pada anak yang baru lahir berwarna kehitaman. Monyet ekor panjang merupakan primata yang penyebarannya cukup luas, dapat dijumpai pada hampir semua pulau besar di Indonesia seperti Sumatra, Kalimantan, Jawa, Bali, Lombok, Sumba, Sumbawa hingga Flores. Primata ini juga ditemukan di Myanmar, Indo-Cina, Filipina dan Semenanjung Malaya (Supriatna & Wahyono, 2000).

Beberapa objek wisata alam dihuni oleh satwa liar, salah satunya TWA Grojogan Sewu yang terletak di kawasan wisata Tawangmangu, Karanganyar, Jawa Tengah, dengan luas 64,30 hektar. Satwa liar yang menarik perhatian pengunjung di kawasan konservasi ini adalah monyet ekor panjang. Namun kehadirannya juga menjadi masalah, dengan adanya gangguan terhadap pengunjung maupun pedagang. Beberapa gangguan yang terjadi antara

lain mengambil bekal atau barang bawaan pengunjung, serta mencuri makanan dan minuman dagangan para pedagang.

Monyet ekor panjang di TWA Grojogan Sewu berjumlah 128 ekor, terdiri dari 4 kelompok dengan jumlah individu per kelompok berkisar antara 17 ekor hingga 44 ekor. Berdasarkan hasil pengamatan, persebaran monyet ekor panjang di area TWA Grojogan Sewu tidak merata namun terkonsentrasi di beberapa tempat di mana terdapat banyak pakan. Dari 4 kelompok yang teramati, masing-masing memiliki preferensi penggunaan ruang yang berbeda. Walaupun ada yang bersinggungan atau beririsan (*overlap*) namun area tersebut digunakan pada waktu yang berbeda (Anonim, 2022b). Menurut Lesson (2004) dalam Dhaja *et al.* (2019), batas kepadatan maksimal populasi monyet ekor panjang di alam liar adalah 3-4 ekor per hektar. Dengan luasan TWA Grojogan Sewu yang sebesar 64,3 hektar, kepadatan populasi monyet ekor panjang adalah sekitar 2 ekor per hektar.

Menurut Robbins dan Judge (2009) dalam Hanggraeni (2011), persepsi didefinisikan sebagai cara individu menganalisis dan mengartikan pengamatan inderawi dengan tujuan untuk memberikan makna terhadap lingkungan sekitar. Sebagai sebuah kawasan konservasi yang dimanfaatkan sebagai tempat wisata alam yang sudah sangat terkenal dan dapat menarik ratusan ribu pengunjung dalam satu tahun (Anonim, 2022c), pengelola TWA Grojogan Sewu perlu mengetahui sejauh mana keberadaan monyet ekor panjang menjadi pertimbangan bagi pengunjung untuk datang berwisata. Oleh karena itu, perlu dilakukan survei yang bertujuan untuk mengetahui persepsi pengunjung maupun pedagang terhadap keberadaan monyet ekor panjang di TWA Grojogan Sewu.

METODE

Untuk mendapatkan persepsi atau pandangan pengunjung dan pedagang di dalam dan sekitar TWA Grojogan Sewu atas keberadaan monyet ekor panjang di kawasan konservasi ini, dilakukan pengumpulan informasi melalui penyebaran kuesioner, pada tanggal 3-15 November 2022. Responden diberi kuesioner dengan pertanyaan tertutup (*fixed-alternative question*) yang pilihan jawabannya telah disediakan, sehingga responden tinggal memilih dengan melingkari, mencentang, atau menyilang (Kusmayadi & Sugiarto, 2000).

Populasi yang dijadikan sampel adalah pengunjung TWA Grojogan Sewu, serta para pedagang makanan dan minuman, pakaian, cinderamata, kelontong, termasuk penyedia jasa fotografi yang berada di dalam dan sekitar objek wisata ini. Jumlah sampel responden pengunjung dan pedagang masing-masing 60 orang, dengan syarat umur antara 15 tahun sampai 64 tahun (usia produktif), sesuai batasan Biro Pusat Statistik (BPS, 2023). Dengan terpenuhinya persyaratan umur tersebut, responden diharapkan telah dapat memahami pertanyaan-pertanyaan di dalam kuesioner dan mampu memberikan jawaban yang relevan.

Metode pengambilan sampel bagi responden pengunjung dilakukan secara kebetulan (*accidental sampling*). Berdasarkan Kusmayadi (2004), proses penentuan responden dengan metode ini dilakukan tanpa perencanaan yang seksama, yaitu kuesioner diberikan kepada pengunjung yang telah selesai menikmati aktivitas berwisata dan akan meninggalkan TWA Grojogan Sewu. Adapun metode pengambilan sampel bagi responden pedagang dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*), dengan memberikan kuesioner langsung kepada para pedagang makanan dan minuman, pakaian, aksesoris/cinderamata, kelontong dan penyedia jasa fotografi. Dari jawaban-jawaban yang diperoleh, dilakukan analisa deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Jenis Kelamin dan Kelompok Umur Responden

Responden pengunjung terdiri atas 38 laki-laki (63%) dan 22 wanita (37%), sedangkan responden pedagang diperoleh 12 orang laki-laki (20%) dan 48 wanita (80%) (Tabel 1). Responden pengunjung laki-laki lebih banyak daripada responden perempuan karena lebih

mudah diakses untuk menjadi responden dan lebih terbuka dalam memberikan jawaban. Adapun responden pedagang mayoritas perempuan karena umumnya kaum laki-lakinya lebih banyak yang bekerja di tempat lain, seperti menjadi karyawan, buruh, berladang atau berkebun.

Tabel 1. Jumlah dan Jenis Kelamin Responden

No.	Jenis Kelamin	Pengunjung		Pedagang	
		Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
1.	Laki-laki	38 Orang	63	12 Orang	20
2.	Perempuan	22 Orang	37	48 Orang	80
Total		60 Orang	100	60 Orang	100

Untuk usia, responden dikelompokkan dalam kelas umur 20-30 tahun, 31-40 tahun, 41-50 tahun, dan di atas 50 tahun. Rentang usia responden pengunjung antara 16 tahun (termuda) hingga yang tertua 57 tahun, dengan mayoritas pada kelas umur 20-30 tahun (38%), disusul kelas umur 31-40 tahun (33%), 41-50 tahun (19%), dan di atas 50 tahun (10%) (Tabel 2). Golongan usia 20-30 tahun banyak menjadi responden kemungkinan karena ingin penyegaran (*refreshing*) akibat lelah bekerja atau kuliah, sekaligus bersosialisasi dengan teman sebayanya. Pengunjung usia 31-40 tahun juga banyak menjadi responden diduga karena mereka golongan pencari nafkah yang memerlukan wisata karena lelah akibat kesibukan kerja.

Adapun rentang umur responden pedagang yang diperoleh antara 21 tahun hingga yang tertua 66 tahun. Kelas umur 20-30 tahun sebesar 8%, 31-40 tahun (20%), 41-50 tahun (35%), dan di atas 50 tahun (37%) (Tabel 2). Responden pedagang mayoritas dari kelompok umur 41-50 tahun dan di atas 50 tahun. Kelompok ini lebih banyak kemungkinan karena sifat aktivitas pedagang yang tidak terlalu memerlukan fisik atau tenaga, karena aktivitas yang dilakukan antara lain duduk-duduk menunggu pembeli, menjaga barang dagangan sambil mengusir monyet yang mendekat, serta melayani pembeli.

Tabel 2. Kelompok Umur Responden

No.	Kelompok Umur	Pengunjung		Pedagang	
		Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
1.	20-30 tahun	23	38	5	8
2.	31-40 tahun	20	33	12	20
3.	41-50 tahun	11	19	21	35
4.	> 50 tahun	6	10	22	37
Total		60 Orang	100	60 Orang	100

b. Responden Pengunjung

1. Jumlah Kunjungan ke TWA Grojogan Sewu

Responden yang baru pertama kali berkunjung ke TWA Grojogan Sewu adalah yang terbanyak (40%), disusul jumlah responden yang pernah melakukan kunjungan ke-2 hingga 3 kali (37%). Adapun yang pernah berkunjung lebih dari 3 kali berjumlah 14 orang (23%) (Tabel 3). Data ini menunjukkan bahwa TWA Grojogan Sewu masih menjadi objek wisata yang menarik untuk dikunjungi, terbukti dengan adanya pengunjung ‘baru’, yang datang untuk pertama kalinya, maupun pengunjung ‘lama’ yang pernah datang sebelumnya.

Tabel 3. Jumlah Kunjungan ke TWA Grojogan Sewu

No.	Jumlah Kunjungan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Baru 1 kali	24	40
2.	2 - 3 kali	22	37
3.	> 3 kali	14	23
Total		60	100

2. Pengetahuan Tentang Keberadaan Monyet Ekor Panjang di TWA Grojogan Sewu

Keberadaan monyet ekor panjang di TWA Grojogan Sewu telah diketahui sebelumnya oleh sebagian besar responden (63%), sedangkan pengunjung yang belum mengetahui sebanyak 37% (Tabel 4). Responden yang telah mengetahui kemungkinan sudah pernah datang ke TWA Grojogan Sewu sebelumnya, mendapat informasi dari kerabat yang pernah berkunjung, atau mencari informasi dari teman maupun media sosial.

Tabel 4. Pengetahuan Tentang Keberadaan Monyet Ekor Panjang

No.	Pengetahuan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Belum tahu	22	37
2.	Sudah tahu	38	63
Total		60	100

3. Tingkat Gangguan Monyet Ekor Panjang

Sebagian besar (53%) responden menyatakan tidak terganggu oleh monyet ekor panjang di TWA Grojogan Sewu. Sebanyak 30% responden merasa agak terganggu oleh keberadaan monyet ekor panjang tersebut, sedangkan sisanya (17%) merasa sangat terganggu (Tabel 5).

Tabel 5. Tingkat Gangguan Monyet Ekor Panjang

No.	Tingkat Gangguan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Sangat mengganggu	10	17
2.	Agak mengganggu	18	30
3.	Tidak mengganggu	32	53
Total		60	100

4. Aktivitas Monyet Ekor Panjang yang Paling Mengganggu

Perilaku monyet yang paling dianggap mengganggu adalah merebut makanan/bawaan pengunjung (53%), disusul pilihan jawaban ‘membuat takut’ sebanyak 29%. Selanjutnya, aktivitas yang dianggap mengganggu adalah satwa-satwa ini berpotensi melukai pengunjung, yang dijawab oleh 15% responden. Adapun yang menganggap keberadaan monyet ekor panjang di TWA Grojogan Sewu merusak pemandangan adalah sebanyak 3% responden (Tabel 6).

Tabel 6. Aktivitas Monyet Ekor Panjang yang Paling Mengganggu

No.	Aktivitas	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Merebut makanan/bawaan pengunjung	32	53
2.	Berpotensi melukai pengunjung	9	15
3.	Merusak pemandangan	2	3
4.	Membuat takut	17	29
Total		60	100

Perilaku merebut bawaan pengunjung kerap dilaporkan juga terjadi pada habitat monyet ekor panjang yang menjadi tempat wisata selain TWA Grojogan Sewu, misalnya TWA Pananjung Pangandaran di Jawa Barat, dan TWA Sangeh di Bali. Alikodra (1997) menyatakan bahwa gangguan satwa liar banyak terjadi di lokasi yang berbatasan dengan area yang berstatus sebagai kawasan konservasi. Namun gangguan dan perubahan perilaku monyet ekor panjang di TWA Grojogan Sewu lebih disebabkan adanya aktivitas manusia yang berwisata. Konflik pada lahan pertanian di sekitar kawasan ini tidak terjadi, selain karena hutan TWA Grojogan Sewu masih lestari, juga karena adanya pemberian pakan (ubi, sayuran dan buah-buahan) yang dilakukan secara berkala oleh pedagang sayuran, buah dan petugas perusahaan pengusahaan taman wisata alam ini. Keluarnya satwa-satwa tidak terjadi pada kawasan habitat yang sangat cocok bagi monyet ekor panjang yang mempunyai sumber

pakan, air, tempat tidur, naungan, serta tempat untuk melakukan berbagai aktivitas guna memenuhi kebutuhan demi kelangsungan hidup mereka (Sinaga *et al.*, 2010).

5. Minat Untuk Berkunjung Kembali Terkait Keberadaan Monyet Ekor Panjang di TWA Grojogan Sewu

Untuk pertanyaan apakah masih ingin berkunjung kembali ke TWA Grojogan Sewu dengan adanya monyet ekor panjang, sebanyak 88% responden menjawab masih akan mengunjungi bila ada kesempatan, dan hanya 12% yang tidak ingin datang lagi (Tabel 7).

Tabel 7. Minat Untuk Berkunjung Kembali Terkait Keberadaan Monyet Ekor Panjang di TWA Grojogan Sewu

No.	Minat Untuk Berkunjung Kembali	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Masih akan mengunjungi	53	88
2.	Tidak ingin	7	12
Total		60	100

Sebagian besar responden tetap ingin kembali datang ke TWA Grojogan Sewu walaupun terdapat satwa monyet ekor panjang, juga didukung dari data jumlah kunjungan yang pernah dilakukan sebelumnya, yaitu 60% responden pernah datang di TWA Grojogan Sewu lebih dari sekali. Keinginan untuk datang kembali ini dapat dikaitkan dengan Teori Motivasi dari Abraham Maslow (Uno, 2006) yang menyebutkan bahwa salah satu hierarki kebutuhan manusia adalah aktualisasi diri, dalam hal ini melalui penayangan (*posting*) foto-foto aktivitas berwisata pada media sosial mereka. Kebutuhan aktualisasi diri ini mengalahkan fakta keberadaan monyet ekor panjang di TWA Grojogan Sewu.

6. Persepsi Pengunjung Atas Keberadaan Monyet Ekor Panjang

Persepsi responden atas keberadaan monyet ekor panjang di TWA Grojogan Sewu tidak terlalu berbeda, di mana 32% menyatakan terhibur oleh satwa-satwa ini, merasa terganggu atau takut sebanyak 38%, dan sisanya menyatakan biasa saja (30%) (Tabel 8). Apabila keberadaan monyet ekor panjang di TWA Grojogan Sewu yang dikaitkan pada sifat liarannya atau pada potensi bahaya yang dapat ditimbulkan dihitung sebagai hal yang bernilai negatif, maka pilihan jawaban ‘terhibur’ dan ‘biasa saja’ diasumsikan akan menetralkan sifat dan potensi tersebut, sedangkan pilihan jawaban ‘terganggu atau takut’ tetap mengandung nuansa negatif. Selanjutnya, jika jumlah jawaban ‘terhibur’ dan ‘biasa saja’ digabung dan dibandingkan dengan jawaban ‘terganggu atau takut’, maka 2 jawaban pertama lebih tinggi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar (62%) pengunjung tidak merasa terganggu dengan keberadaan monyet ekor panjang di TWA Grojogan Sewu. Hal ini juga selaras dengan mayoritas responden pengunjung yang tetap berminat untuk berkunjung kembali ke TWA Grojogan Sewu walaupun terdapat monyet ekor panjang.

Tabel 8. Persepsi Pengunjung Atas Keberadaan Monyet Ekor Panjang

No.	Persepsi	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Terhibur	19	32
2.	Biasa saja	18	30
3.	Terganggu atau takut	23	38
Total		60	100

c. Responden Pedagang/Pelaku Usaha

1. Usaha yang Dijalankan Responden

Pekerjaan/usaha yang dijalankan para responden ini mayoritas adalah pedagang makanan dan minuman (42%), kemudian pedagang pakaian (30%), pedagang aksesoris/cinderamata (17%), pedagang kelontong (8%), dan penyedia jasa fotografi (3%) (Tabel 9).

Tabel 9. Pekerjaan/Jenis Usaha Responden

No.	Pekerjaan/Jenis Usaha	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Pedagang makanan dan minuman	25	42
2.	Pedagang pakaian	18	30
3.	Pedagang aksesoris	10	17
4.	Pedagang Kelontong	5	8
5.	Jasa Fotografi	2	3
Total		60	100

2. Lamanya Menjalankan Usaha oleh Responden

Dari segi lamanya menjalankan usaha, umumnya responden (95%) telah menjalankan usaha atau berdagang lebih dari 3 tahun, sedangkan 5% lainnya baru berdagang antara 1 hingga 3 tahun. Tidak ada responden pedagang yang berdagang kurang dari 1 tahun (Tabel 10).

Tabel 10. Lamanya Menjalankan Usaha oleh Responden

No.	Lamanya	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	< 1 th	0	0
2.	1-3 th	3	5
3.	> 3 th	57	95
Total		60	100

Walaupun terdapat kawanan monyet ekor panjang, para pedagang tetap bertahan menjalankan usaha di dalam dan sekitar kawasan TWA Grojogan Sewu. Hal ini terlihat dari lamanya usaha para responden yang sebagian besar telah mencapai lebih dari 3 tahun. Dapat disimpulkan bahwa tingkat gangguan atau kerugian yang ditimbulkan oleh monyet ekor panjang tidak lebih besar dari keuntungan yang diperoleh para pedagang, sehingga tetap berjualan di dalam dan di sekitar TWA Grojogan Sewu.

3. Tingkat Gangguan Monyet Ekor Panjang

Sebagian besar responden pedagang (56%) memilih jawaban ‘hanya sedikit mengganggu’ atas pertanyaan tingkat gangguan yang dilakukan monyet ekor panjang. Dua pilihan jawaban lainnya, yaitu ‘sangat mengganggu’ dan ‘cukup mengganggu’ sama-sama dipilih oleh 22% responden (Tabel 11). Jika jumlah persentase jawaban ‘sangat mengganggu’ dan ‘cukup mengganggu’ ini digabungkan, maka nilainya cukup besar (44%), hampir mendekati persentase jawaban ‘hanya sedikit mengganggu’. Hal ini dapat menjadi perhatian dan bahan pertimbangan bagi pengelola untuk melakukan manajemen keberadaan monyet ekor panjang di TWA Grojogan Sewu.

Tabel 11. Tingkat Gangguan Monyet Ekor Panjang

No.	Tingkat Gangguan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Sangat mengganggu	13	22
2.	Cukup mengganggu	13	22
3.	Hanya sedikit mengganggu	34	56
Total		60	100

4. Aktivitas Monyet Ekor Panjang yang Paling Mengganggu

Perilaku monyet ekor panjang yang paling merugikan pedagang adalah mencuri/mengambil barang dagangan (70%), kemudian mengurangi minat pengunjung untuk membeli (15%), dan terakhir, membuat kotor (15%) (Tabel 12). Hal ini berbeda dari hasil studi perilaku monyet ekor panjang di TWA Grojogan Sewu oleh Sari *et al.* (2015) yang tidak menyebutkan secara khusus bahwa adanya aktivitas mencuri barang dagangan

pedagang ataupun menjarah barang bawaan pengunjung, dan berpendapat bahwa monyet ekor panjang akan melakukan pencurian/penjarahan bahan makanan apabila tidak tersedia cukup bahan makanan alami mereka.

Tabel 12. Aktivitas Monyet Ekor Panjang yang Paling Mengganggu

No.	Aktivitas	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Merusak/mengambil barang dagangan	42	70
2.	Mengurangi minat pengunjung untuk membeli dagangan	9	15
3.	Membuat kotor	9	15
Total		60	100

5. Upaya Mengurangi Gangguan Monyet Ekor Panjang

Sebagian besar (70%) responden melakukan upaya untuk mengurangi gangguan monyet ekor panjang dengan menghalau dengan menggunakan alat, dan 27% responden menghalau dengan suara. Cara para pedagang untuk menghalau monyet ekor panjang yang mengganggu adalah mengusir dengan alat berupa tongkat dan ketapel yang digunakan tanpa batu atau materi untuk melempar. Hanya 3% responden yang membiarkan saja ketika ada gangguan (Tabel 13).

Tabel 13. Upaya yang Dilakukan Untuk Mengurangi Gangguan Monyet Ekor Panjang

No.	Upaya Yang Dilakukan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Mengusir/menghalau dengan suara	16	27
2.	Mengusir/menghalau dengan alat	42	70
3.	Dibiarkan saja	2	3
Total		60	100

Mengingat kawanan monyet ekor panjang ini berada di dalam dan sekitar TWA Grojogan Sewu yang statusnya adalah kawasan konservasi, sehingga cara-cara mitigasi kemungkinan konflik harus mendukung upaya perlindungannya, bukan dengan cara-cara yang berpotensi menyebabkan luka atau bahkan sampai mati. Oleh karena itu, cara-cara pengusiran dengan menggunakan senapan, petasan, anjing serta memasang jaring yang dilaporkan UNNES (Anonim, 2022b), tidak dibenarkan. Jika keberadaan satwa di taman wisata alam ini dimasukkan dalam kategori konflik antara manusia dan satwa, Santoso (2022) mempunyai pendapat bahwa penanganannya tidak bisa instan, tidak ada solusi tunggal, serta perlu peran multipihak karena penyebab setiap lokasi dapat berbeda, sehingga solusinya tidak pernah parsial.

6. Persepsi Atas Keberadaan Monyet Ekor Panjang

Ketika diajukan pertanyaan bagaimana persepsi mereka atas keberadaan monyet ekor panjang di TWA Grojogan Sewu, 45% responden menyatakan bahwa primata ini menyenangkan, dan merupakan daya tarik bagi pengunjung, 40% responden merasa terganggu atau dirugikan, sedangkan sisanya (15%) menyatakan biasa saja (Tabel 14).

Tabel 14. Persepsi Atas Keberadaan Monyet Ekor Panjang

No.	Persepsi	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Menyenangkan, merupakan daya tarik bagi pengunjung	27	45
2.	Biasa saja	9	15
3.	Mengganggu/merugikan	24	40
Total		60	100

Walaupun persentase terbesar responden adalah pedagang makanan/minuman, (barang yang paling rawan diambil oleh monyet ekor panjang), jawaban tertinggi (45%) responden pelaku usaha adalah menganggap monyet ekor panjang TWA Grojogan Sewu menyenangkan dan merupakan daya tarik bagi pengunjung. Adapun jawaban tertinggi kedua (40%) adalah responden merasa terganggu atau dirugikan. Responden yang menjawab

pilihan ini kemungkinan adalah mereka yang sering terkena dampak dari perilaku monyet ekor panjang yang paling merugikan, yaitu mencuri/mengambil barang dagangan.

d. Saran Atas Keberadaan Monyet Ekor Panjang

Terkait keberadaan monyet ekor panjang di objek wisata ini, 50% responden pengunjung memberikan saran agar jumlahnya dikurangi. Sebagian besar responden pedagang (77%) juga menginginkan adanya pengurangan populasi monyet ekor panjang di TWA Grojogan Sewu (Tabel 14).

Tabel 14. Saran Atas Keberadaan Monyet Ekor Panjang

No.	Jenis Kelamin	Pengunjung		Pedagang	
		Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
1.	Dikurangi jumlahnya	30 Orang	50	46 Orang	77
2.	Dipindah lokasinya	10 Orang	17	9 Orang	15
3.	Dibiarkan saja	20 Orang	33	5 Orang	8
Total		60 Orang	100	60 Orang	100

Jika mengikuti saran ini, maka tindakan yang mungkin dapat dilakukan pengelola kawasan adalah mensterilisasi beberapa ekor monyet ekor panjang jantan dewasa, karena satwa di kawasan konservasi tidak diperkenankan untuk ditangkap. Menurut Peraturan Pemerintah No. 7 Tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa (Anonim, 1999), dalam hal satwa yang karena sebab keluar dari habitatnya dan membahayakan kehidupan manusia, harus digiring atau ditangkap dalam keadaan hidup untuk dikembalikan ke habitatnya, atau apabila tidak memungkinkan untuk dilepaskan kembali ke habitatnya, satwa dimaksud dikirim ke Lembaga Konservasi untuk dipelihara. Penangkapan tersebut juga harus dilakukan oleh petugas yang berwenang, dalam hal ini Balai KSDA.

Saran pengurangan jumlah ini kemungkinan disebabkan oleh ketidaktahuan responden, seperti yang disampaikan Santoso *et al.* (2020), di mana 76% pengunjung Goa Kreo tidak mengetahui status konservasi monyet ekor panjang. Bahkan status terbaru yang disematkan *International Union for Conservation of Nature and Natural Resources/IUCN* atas satwa-satwa ini adalah *endangered* atau terancam punah karena jumlah populasinya di alam mengalami penurunan (IUCN, 2023), walaupun statusnya di Indonesia tidak dilindungi peraturan perundang-undangan.

KESIMPULAN

Sebagian besar (62%) responden pengunjung tidak merasa terganggu dengan keberadaan monyet ekor panjang di TWA Grojogan Sewu, sedangkan persepsi dari responden pedagang terbagi dalam 2 kategori. Kategori pertama (45%) menganggap monyet ekor panjang TWA Grojogan Sewu menyenangkan serta keberadaannya adalah daya tarik bagi pengunjung, dan persepsi dari kategori yang kedua (40%) merasa terganggu atau dirugikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alikodra, H.S. (1997). *Teknik pengelolaan satwa liar dalam rangka mempertahankan keanekaragaman hayati Indonesia*. Pusat Antar Universitas-Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Anonim. (1990). *Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya*. Departemen Kehutanan. Jakarta
- Anonim. (1999). *Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 1999 tentang pengawetan jenis tumbuhan dan satwa*. Departemen Kehutanan. Jakarta

- Anonim. (2011). *Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 2011 tentang pengelolaan kawasan suaka alam dan kawasan pelestarian alam*. Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam Kementerian Kehutanan. Jakarta
- Anonim. (2022a). *Statistik Ditjen Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem Tahun 2021*. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Jakarta
- Anonim. (2022b). *Laporan survei populasi monyet ekor panjang (Macaca fascicularis) di TWA Grojogan Sewu, Kabupaten Karanganyar*. Balai KSDA Jawa Tengah. Semarang
- Anonim. (2022c). *Statistik Balai Konservasi Sumber Daya Alam Jawa Tengah*. Balai KSDA Jawa Tengah. Semarang
- BPS. (2023). *Istilah statistik*. Diakses 31 Mei 2023. www.bps.go.id/istilah/index.html?Istilah_page=4
- Dhaja, C., Simarmata, Y., Njurumana, G. (2019). Kondisi populasi dan habitat monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*). *Jurnal Veteriner Nusantara*, 2(1), 46-54 <https://ejurnal.undana.ac.id/index.php/jvn/article/view/1094>
- Hanggraeni, D. (2011). *Perilaku organisasi; teori, kasus, dan analisis*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta
- IUCN. (2023). *Macaca fascicularis IUCN Redlist*. Diakses 3 Januari 2023 www.iucnredlist.org.
- Kusmayadi, & Sugiarto, E. (2000). *Metodologi penelitian dalam bidang kepariwisataan*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Kusmayadi. (2004). *Statistika pariwisata deskriptif*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Santoso, B., Sumitra, M., & Rahayuningsih, M. (2020). Studi perilaku monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis* Raffles) dan persepsi pengunjung di Goa Kreo Kota Semarang pada masa pandemi covid-19. *Indonesian Journal of Conservation*, 9(2), 68-73 Doi: 10.15294/ijc.v9i2. 27899
- Santoso, B. (2022). Menangani gangguan monyet ekor panjang. *Tribun Jateng* Edisi 3 Desember 2022 (2), 2-5
- Sari, D.P., Suwarno, Saputra, A., & Marjono. (2015). Studi perilaku monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) di Taman Wisata Alam Grojogan Sewu, Tawangmangu, Karanganyar. *Makalah Seminar Nasional Konservasi dan Pemanfaatan Sumber Daya Alam*, 184-187. Solo: UNS Surakarta.
- Sinaga, S.M., Utomo, P., Hadi, S., & Archaitra, N.A. (2010). Pemanfaatan habitat oleh monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) di Kampus IPB Darmaga. Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Supriatna, J., & Wahyono, E.H. (2000). *Panduan lapangan primata Indonesia*. Yayasan Obor. Jakarta
- Uno, H.D. (2006). *Teori motivasi dan pengukurannya*. Penerbit Bina Aksara. Jakarta